

**LAPORAN AKHIR TAHUN**

**PENELITIAN PEMULA DIPA UNITOMO**

**UNIVERSITAS DR. SOETOMO**



**PERAN TINDAK TUTUR DALAM PERCAKAPAN  
ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA**

**OLEH:**

**KETUA: DRS. SYAMSURI ARIWIBOWO, M.PD  
0720105502**

**ANGGOTA 1: ISNIN AINIE ,S.PD., MPD  
0722118501**

**ANGGOTA 2: DRA. ANICLETA YULIASTUTI, M.HUM  
0717075701**

Dibiayai oleh Universitas Dr. Soetomo berdasarkan surat keputusan Rektor  
Universitas Dr. Soetomo No: OU.526A/B.1.05/XII/2017, tanggal 27 Desember 2017

**UNIVERSITAS DR. SOETOMO  
FAKULTAS SASTRA  
PRODI SASTRA INGGRIS  
SURABAYA  
JUNI 2018**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN PEMULA DIPA UNITOMO**

---

**Judul Penelitian** : Peran Tindak Tutur Dalam Percakapan  
antara Dosen dan mahasiswa  
**Kode/Nama Rumpun Ilmu** : Linguistik (Bahasa)  
**Peneliti**  
**Nama Lengkap** : Drs. Syamsuri Ariwibowo, M.Pd  
**NIDN** : 0720105502  
**Jabatan Fungsional** : Lektor Kepala  
**Program Studi** : Fakultas Sastra/Sastra Inggris  
**Nomor HP** :  
**Alamat Surel** : syamsuri\_ari@yahoo.com  
**Anggota (1)**  
**Nama Lengkap** : Isnin Ainie, S.Pd., MPd  
**NIDN** : 0722118501  
**Perguruan Tinggi** : Universitas Dr. Soetomo  
**Anggota (2)**  
**Nama Lengkap** : Dra. Anicleta Yulastuti, M.Pd  
**NIDN** : 0717075701  
**Perguruan Tinggi** : Universitas Dr. Soetomo  
**Tahun Pelaksanaan** : 2018  
**Biaya Penelitian** : Rp 5.000.000,-

Surabaya, 20 Juni 2018  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Sastra



*[Signature]*

Dra. Cicilia Tantri Suryawati, M.Pd  
NPP: 92.01.1.101

Ketua Peneliti,



Drs. Syamsuri Ariwibowo, M.Pd  
NPP: 84.01.1.007

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian



*[Signature]*

Dr. Sri Utami Ady, SE, MM  
NIP: 94.01.1.170

## **RINGKASAN**

Tujuan penelitian adalah untuk (1) menemukan peran tindak tutur dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa (2) menemukan tipe tindak tutur apa saja yang mendominasi dalam percakapan, serta (3) menemukan macam-macam kategori ilokusi yang muncul dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa. Informan sebagai sumber data dalam percakapan yakni dosen-dosen dan mahasiswa-mahasiswa pada Program Studi Sastra Jepang dan Sastra Inggris di ruang dosen Fakultas Sastra. Dalam melakukan penelitian, rancangan penelitian yang ditentukan menggunakan deskriptif interpretatif; data yang terkumpul dianalisis dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan. Teori-teori yang bisa digunakan sangat beragam. Akan tetapi peneliti hanya memilih satu teori utama dari Searle tentang Speech Act. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tindak tutur dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa meliputi lokusi, ilokusi dan perlokusi. Adapun tipe kategori tuturan ilokusi mendominasi dalam percakapan baik yang dilakukan dosen maupun mahasiswa dan ditemukan lima kategori ilokusi dalam penelitian ini, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Kategori direktif banyak muncul pada tuturan dosen, sedangkan tuturan mahasiswa banyak pada kategori ekspresif.

**Kata-kata kunci: pragmatik, tindak tutur, tuturan**

## **ABSTRACT**

The aims of this research are to find out the types of speech acts and the dominant speech acts performed in this utterance. The further aim of the research is to analyze the categories of of illocutionary acts demonstrated by the subjects. The source of data as the subject is the students and lecturers Faculty of Letters DR.University. The data are being taken from the place where the lecturers are doing communication or investigation to their students. The reseachers use descriptive qualitative as their research design. The duty, then, is to describe and to analyze the provided data ,such as the types of speech acts, the dominat speech acts and the categories of illocutionary acts. To analyze the data, the reseachers are using the main theory of Searle' speech acts. The technique used by the reseachers to collect the data is to do attend and observe the speech spoken by the lecturers and students. They also take some notes based on their interaction and the last is to analyze the data taken from this situation. The result of the research indicates that the role of speech are locution, illocution and illocution. The reseachers also find five types of illocution categories, such as assertive, directive, expressive, commisive, and declarative.

**Key Words: Pragmatics, speech acts, illocutionary act**

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Akhirnya Penelitian Pemula DIPA tahun 2017/2018 dengan Judul “Peran Tindak Tutur Dalam Percakapan antara Dosen dan Mahasiswa” dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini juga tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari pihak universitas dan civitas akademika.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan serta wawasan di bidang linguistik, khususnya pada kajian pragmatik tentang tindak tutur. Demikian semoga bermanfaat dan sukses selalu.

Surabaya, Juni 2018

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GRAFIK .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Urgensi/Keutamaan Peneliti .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	6
A. Alur Penelitian sebelumnya .....	6
B. Tindak Tutur (Speech Act) .....	7
C. Kategori Tindak Tutur .....	9
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	12
A. Tujuan Penelitian .....	12
B. Manfaat Penelitian .....	12
BAB IV METODE PENELITIAN .....	15
A. Alir Penelitian Sebelumnya .....	15
B. Metode .....	15
C. Sumber Data .....	15
D. Lokasi Penelitian .....	16
E. Teknik Pengumpulan Data .....	16
F. Teknik Analisis Data .....	17
BAB IV HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI .....	18
A. Peran Tindak Tutur .....	18
1. Paparan Data .....	18
2. Pembahasan .....	19
a. Peran sebagai Tindak Tutur Lokusi .....	19
b. Peran sebagai Tindak Tutur Ilokusi .....	20
c. Peran sebagai Tindak Tutur Perokusi .....	22
B. Tindak Tutur yang Mendominasi.....	23
C. Tipe Kategori Ilokusi .....	26
1. Paparan Data .....	26
2. Pembahasan .....	28
a. Asertif .....	28
b. Direktif .....	29

c. Ekspresif .....	30
d. Komisif .....	32
e. Deklaratif .....	33

**BAB V**

<b>PENUTUP .....</b>	<b>35</b>
<b>A. Simpulan .....</b>	<b>35</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>36</b>

<b>REFERENSI .....</b>	<b>35</b>
------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Hasil Data .....	17
Tabel 5.2 Total Tuturan .....	22
Tabel 5.3 Tipe Kategori Ilokusi .....	25

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1 Prosentase Tindak Tutur .....	23
Grafik 5.2 Tindak Tutur Dosen dan Makna .....	24
Grafik 5.3 Kategori Ilokusi .....	26
Grafik 5.4 Prosentase Tipe Kategori Dosen dan Mahasiswa .....	26

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Analisis .....	38
Lampiran 2 Surat Pernyataan Ketua Pelaksana .....	50

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Percakapan yang dilakukan oleh antaradosen dan mahasiswa merupakan salah satu bentuk nyata realisasi aspek komunikasi. Dardjowidjojo (2008:16) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan sistem simbol lisan yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh anggota lapisan masyarakat untuk melaksanakan interaksi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa bisa berupa percakapan, dialog, atau pertanyaan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang sedang dirasakan atau dikeluhkan oleh penderita mahasiswa. Komunikasi yang diciptakan, tentu saja, memerlukan waktu dan konsentrasi secara intensif untuk bisa mendapatkan informasi yang jelas dan akurat.

Dialog yang dibangun merupakan suatu bentuk realisasi komunikasi verbal yang menggunakan bahasa sebagai alatnya sering dimanfaatkan banyak orang termasuk dosen dan mahasiswa. Linguistik merupakan salah satu ilmu yang mengkaji seluk beluk bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antar manusia memiliki beberapa cabang. Cabang linguistik tersebut antara lain: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu bidang ilmu bahasa yang tumbuh kembang begitu pesat dan sangat menarik untuk dilaksanakan kajian utamanya pada salah satu bagian bahasan yang disebut *Speech Acts* (tindak tutur). Selanjutnya Diana dkk (2015:60-64) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan kajian yang berkaitan erat dengan bagaimana penutur melakukan sesuatu dengan kata-kata.

Selanjutnya seorang ahli bahasa Dyligjeri (2017:20) menyatakan bahwa dalam pragmatik, salah satu fenomena yang paling penting adalah teori tindak tutur (*Speech Acts Theory*). Kemudian dia juga menyebutkan bahwa proposisi

atau lokusi dalam *speechacts* yang dilakukan sangat tergantung pada maksud dari penutur dan konteks tempat proposisi itu diucapkan.

Huang (2007:1) menyebutkan bahwa bidang ilmu pragmatik tersebut tidak hanya sekedar menarik banyak perhatian dari para ahli antropologi, ahli ilmu psikologi, ahli ilmu sains, dan ahli ilmu semiotik, tetapi juga menjadi pusat minat dan penelitian secara intensif dalam linguistik dan falsafah bahasa. Selanjutnya Horn and Ward (2004) menambahkan bahwa pragmatik itu mencakup tanda-tanda atau simbol yang ada hubungan erat antara pengguna dan penterjemah. Disamping itu, pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik juga menganalisis tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar penentuan pemahaman serta mencakup bahasan tentang praanggapan tindak tutur, implikatur percakapan, aspek-aspek struktur wacana dan deiksis.

Pragmatik merupakan suatu cabang linguistik yang mengkaji tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar untuk menentukan pemahaman (Levinson, 1983:11). Kemudian dia juga menambahkan bahwa pragmatik juga mencakup bahasan tentang praanggapan (*presupposition*), tindak tutur (*speech acts*), ujaran kiasan (*figure of speech*) dan implikatur percakapan (*implicature*). Disamping pendapat seperti tersebut diatas, Yule (2006:82) memiliki wacana yang berbeda bahwa pragmatik itu difokuskan pada kajian tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan pemakai bahasa.

Searle (dalam Wijaya dan Ramadi, 2011:21) menyatakan bahwa ada tiga macam peran tindak tutur: (1) tindak tutur lokusi; yaitu tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung; (2) tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu; (3) tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang menyebabkan pengaruh kepada mitra tutur.

Tindak tutur awal mulanya digagas oleh seorang filosof Inggris, Austin, dalam bukunya *How To Do Things with Words*. Austin (1978) memandang bahwa manusia, pada dasarnya, dengan menggunakan bahasa dapat melakukan tindakan-

tindakan yang disebut tindak tutur (*speech acts*). Kemudian dia membedakan tindak tutur menjadi lokusi (*locution*), ilokusi (*illocution*), dan perlokusi (*perlocution*). Ketiga bagian tersebut muncul secara serentak pada waktu yang bersamaan. Menurut dia, lokusi mengkaitkan suatu topik dengan keterangan dalam suatu ungkapan, yakni antara subjek dengan predikat. Ilokusi adalah suatu tindakan mengucapkan suatu pernyataan tawaran, pertanyaan, dan sebagainya. Perlokusi yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada tuturan sesuai dengan situasi dan kondisi dari pengucapan suatu ungkapan.

Berdasarkan gagasan Austin tersebut, Searle (1987:24) mengungkapkan bahwa suatu tindak tutur mendukung tiga macam tindak yang terjadi secara simultan, yakni (1) tindak pengujaran kata, frasa, dan kalimat (*utterance acts*), (2) pengacuan prediksi yang disebut proposisi (*propositional acts*), (3) pernyataan, pertanyaan, perintah, janji, dan sebagainya yang selanjutnya disebut ilokusi (*illocutionary act*). Kemudian Gunarwan (1994:43) mengatakan bahwa tindak tutur memiliki kedudukan yang penting di dalam pragmatik. Oleh karena tindak tutur merupakan salah satu bentuk analisis.

Selanjutnya, tindakan-tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada kajian-kajian tindak tutur yang disampaikan oleh Searle (dalam Gunarwan, 1994:85-88) bahwa tindak tutur menurut dia dapat dikategorikan menjadi lima: (1) representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakan (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan); (2) direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran (misal: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan); (3) ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan bisa berupa memuji, mengucapkan, terima kasih, mengkritik atau mengeluh; (4) komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan di dalam ujaran (misal: berjanji, bersumpah, mengancam); (5) deklaratif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh si penutur dengan tujuan untuk menciptakan hal-hal tentang status atau keadaan yang baru (misal: memutuskan, membatalkan, melarang, mengijinkan, memberi maaf).

## **B. Rumusan Masalah**

Memperhatikan uraian seperti tersebut diatas semakin memperjelas latar belakang perlunya keragaman tindak tutur untuk diteliti secara mendalam dengan mendasarkan pada ancangan yang berbeda dari ancangan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berkaitan dengan upaya untuk memperjelas penelitian ini perlu diformulasikan rumusan masalah secara cermat. Berikut rumusan masalah penelitian yang disusun sebagaimana berikut.

1. Bagaimana peran tindak tutur muncul dalam percakapan antara dosen dengan mahasiswa?
2. Tipe tindak tutur apa saja yang mendominasi dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa?
3. Bagaimana kategori-kategori ilokusi muncul dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa?

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Alur Penelitian Sebelumnya:

Tahun	2013
Judul Penelitian	Verb and Particle Movement Transformation through Tree Diagram: Linguistic Analysis
Luaran Publikasi ilmiah	Jurnal "Dynamika" ISSN 2337-8905
Peneliti	Syamsuri Ariwibowo

Tahun	2014
Judul Penelitian	Ungrammatical Foreign Language in Twain's Huckleberry Finn : Linguistik Analisis
Luaran Publikasi Ilmiah	Proceeding International Seminar ISBN: 978-602-0917-00-9
Peneliti	Syamsuri Ariwibowo

Tahun	2015
Judul Penelitian	Deixes Conveyed in An Inauguration Speech: Pragmatic Linguistic Analysis
Luaran Publikasi Ilmiah	Proceeding International Seminar, ISBN: 978-602-14833-6-7
Peneliti	Syamsuri Ariwibowo

Tahun	2016
Luaran Judul Penelitian	Bound Morphemes emerged in Atiq's Novel 'The Patience Stone': Linguistic Analysis
Publikasi Ilmiah	Proceeding International Seminar, ISBN 978-602-0917-54-2
Peneliti	Syamsuri Ariwibowo

Tahun	2017
Judul Penelitian	Implementasi Presuposisi Pragmatik lewat Karya Sastra

	Oscar Wilde: Kajian Pragmatik Linguistik
Peneliti	Syamsuri Ariwibowo
Luaran Publikasi Ilmiah	Prosiding Penelitian DIPA UNITOMO, ISBN: 978-602-61886-0-1

Tabel yang telah dipaparkan seperti tersebut diatas menggambarkan bahwa seluruh penelitian yang berkaitan dengan bahasa menunjukkan keberhasilan dalam melakukan penelitian. Hal-hal yang menunjukkan keberhasilan penelitian adalah bukti-bukti fisik yang berupa luaran serta indikator capaian seperti disebutkan pada tabel. Selanjut peneliti berharap agar peneliti-peneliti lain bisa melakukan penelitian lebih lanjut secara mendalam tentang linguistik atau bahasa.

Planning atau rencana capaian luaran dari hasil penelitian akan ditindaklanjuti dengan antara lain (1) membuat laporan penelitian, (2) publikasi artikel ilmiah dalam jurnal Nasional, (3) artikel ilmiah yang dipresentasikan dalam seminar ilmiah, dan (4) poster.

## **B. Tindak Tutur (Speech Acts)**

Altikriti (2011) menegaskan bahwa teori tindak tutur (*Speech Acts Theory*) menjelaskan tentang bagaimana petutur menggunakan bahasa untuk melakukan tindakan-tindakan dan bagaimana mitra tutur memahami makna yang dimaksud tentang apa yang dikatakan oleh petutur. Selanjutnya Austin (2009) dalam pandangan ini mengfokuskan pada hubungan antara bahasa dan tindakan. Berkaitan dengan ini, ketika menggunakan bahasa manusia tidak hanya memproduksi serangkaian kalimat-kalimat yang tidak teratur, tetapi juga melakukan tindakan, dengan kata lain, dengan menggunakan bahasa mereka juga melakukan sesuatu atau meminta orang lain untuk melakukan sesuatu, mengucapkan terima kasih, permintaan, permohonan kepada orang lain.

Pada kesempatan lain, Searle (2000) menegaskan bahwa tindak tutur dilakukan dalam situasi tertentu dengan bahasa riil. Lebih lanjut dia juga

mengatakan bahwa asumsi dasar dalam berkomunikasi perlu menggunakan struktur bahasa yang sederhana sebagai implementasi tipe-tipe tindak tutur tertentu. Menurut Bachman (1990) bahwa tindakan-tindakan dalam kasus komunikasi perlu diasosiasikan dengan fungsi dimensi bahasa. Kemungkinan hal ini bisa bertentangan dengan dimensi morfologi, sintaksis, dan retorika. Ada anggapan bahwa organisasi struktur bahasa dan dimensi pragmatik diasosiasikan dengan perlakuan dan pemahaman tindak tutur.

Menurut Coulthard (1985) dalam berkomunikasi dengan mitra tutur, kondisi berikut harus terpenuhi:

1. Harus ada proses negosiasi, agar proses ini ditindaklanjuti dengan ujaran-ujaran yang sopan dan baik kepada mitra tutur lain.
2. Dalam situasi tertentu, manusia harus pandai menyesuaikan diri dengan kondisi.
3. Proses tersebut perlu dilakukan oleh seluruh manusia secara hati-hati.

Ketika ekspresi tindakan diwujudkan, maka pembicara juga melakukan sesuatu secara serentak. Misalnya, saat mengatakan *It is very cold here* (disini sangat dingin), pembicara menyatakan bahwa dia merasa dingin (*he feels cold*), atau dia bisa meminta orang lain menutup pintu (*he may request someone to close the window*), atau meminta orang lain menyalakan alat pemanas (*to turn on the heater*). Sebagai tambahan pembicara bisa melakukan tindakan ilokusi (*illocutionary act*) (Asher and Lascarides, 2006).

Allan (1986) dalam bukunya *Linguistic Meaning* menegaskan bahwa *Speaking to others is a social activity and like other social activities (e.g. dancing, playing in orchestra, playing cards or football) it can only take place of the people involved*. Disebutkan bahwa agar supaya proses komunikasi antara penutur dengan mitra tutur bisa berjalan dengan baik, mereka harus bisa saling bekerjasama. Kemudian bentuk kerjasama yang baik seharusnya juga memperhatikan perilaku sopan dan wajah mitra tutur ketika melakukan interaksi. Ketika penutur mencoba untuk melakukan komunikasi dengan mitra tutur, mereka

menggunakan ucapan untuk mengungkapkan tentang apa yang ada dalam pikiran. Tujuannya adalah ingin menyampaikan informasi kepada mitra tutur melalui bahasa verbal (Praditya dkk.,2014:2).

Prinsip-prinsip berikut yang harus dipertimbangkan oleh penutur, agar pesan yang disampaikan kepada mitra tutur bisa diterima dengan lancar: (1) prinsip kejelasan (*clarity*), (2) prinsip kepadatan (*conciseness*), dan (3) prinsip kelangsungan (*directness*) (Grice dalam Rahardi,2005:52). Selanjutnya Grice (1975) juga menyatakan bahwa prinsip-prinsip kerjasama mencakup empat maksim yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan.

Ada beberapa hal yang perlu diingat dalam melakukan tindak tutur dalam percakapan bahwa (1) kajian tindak tutur yang berfokus pada aspek struktural saja tidak cukup di dalam ilmu linguistik. Oleh karena kajian yang mengacu pada struktural pasti tidak akan mampu mengungkap secara jelas masalah-masalah yang berada diluar wilayah struktural dan (2) tuturan yang disampaikan oleh penutur dan diterima oleh mitra tutur itu menuntut respons, tanggapan, atau tindakan. Reaksi yang diharapkan dapat berupa tanggapan verbal maupun tanggapan non verbal. Disamping itu tanggapan bisa berupa gabungan antara tanggapan verbal maupun non verbal.

### **C. Kategori Tindak Tutur**

Kategori tindak tutur menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:85-86) dapat dikelompokkan menjadi lima bagian: (1) representatif (*representative*), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas segala sesuatu yang diucapkannya (menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan); (2) direktif (*directive*), yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar mitra tutur bisa melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran (misal: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, atau menantang); (3) ekspresif (*expressive*), yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk misalnya; memuji,

terimakasih, mengkritik, dan mengeluh; (4) komisif (*comissive*) yakni tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan di dalam ujaran (mialnya, berjanji, bersumpah, mengancam); (5) deklarasi (*declaration*) yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan untuk menciptakan sesuatu tentang status atau keadaan yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf).

Menurut Lyons (1995:177-85) bahwa tindak lokusioner (*locutionary act*) merupakan tindak percakapan dasar yang terdiri dari tiga subtindak: (1)tindak ucapan (*Phonic act*) yang mencakup ekspresi linguistik tertentu dalam bahasa tertentu ,(2) tindak retik (*rhetic act*) tentang kontekstualisasi tuturan persembahan. Dengan kata lain bahwa tindak phone pada angka satu diatas itu berhubungan dengan tindak fisik untuk menyusun serangkaian suara vokal (*vocal sound*) dalam bahasa lisan. Tindak yang kedua berhubungan dengan tindak dalam mengkonstruksi serangkaian bunyi atau simbol. Tindak yang ketiga berkaitan dengan tindakan-tindakan seperti penulisan referensi, solusi deixis, dan kejelasan ujaran secara leksikal dan gramatikal. Ketiga permasalahan tersebut dikaitkan dengan teori linguistik: fonetik/ fonologi, morfologi/syntaksis, dan semantik/pragmatik.

Pada kesempatan lain, John R. Searle (1983) dalam *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam penggunaan bahasa verbal terdapat tiga macam tindak tutur. (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*). Selanjutnya, Diana (2015) menambahkan bahwa tindak tutur merupakan kajian pragmatik yang berkaitan dengan bagaimana penutur melakukan sesuatu dengan kata-kata.

Tindak lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung. Kemudian tindak tutur ini bisa dikatakan oleh Rahardi (2005:35) sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusioner tidak persoalan tentang maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan

oleh penutur, misalnya, 'kakiku gatal', ujaran tersebut hanya dimaksudkan untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur bahwa pada saat itu penutur merasa bahwa kakinya gatal.

Austin (dalam Huang,2005:94) menegaskan bahwa dia lebih lanjut membagi teori speech act menjadi (1) beberapa kalimat normal atau kalimat biasa tidak dimaksudkan untuk membuat pernyataan. Misalnya:

- a. *Good morning.*
- b. *Is she a vegetarian?*
- c. *Put the car in the garage, please.*

(2) ada beberapa kalimat deklaratif yang dikaitkan dengan analisis kebenaran kondisi dengan model yang sama. Tuturan dalam kalimat tersebut tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga secara aktif melakukan sesuatu. Misalnya:

- a. *I name this ship the 'Princess Elizabeth'.*
- b. *I now pronounce you man/husband and wife.*
- c. *I sentence you to ten years in prison*
- d. *I promise to come to your talk tomorrow afternoon.*

Tindak ilokusiner adalah tindak melakukan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat disebut oleh Rahardi (2005:35) disebut sebagai *the act of doing something*. Tuturan yang disampaikan oleh penutur 'kakiku gatal' bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu kepada mitra tutur bahwa pada saat itu mitra tutur yang sedang mendengar untuk melakukan respons dengan tindakan tertentu pada tangan penutur yang terasa gatal.

Selanjutnya Huang (2005:102) menyebutkan bahwa tindak ilokusiner berkaitan dengan tipe fungsi pembicara atau tipe tindakan yang dimaksudkan untuk melakukan tuturan. Tuturan itu bisa didefinisikan dalam suatu sistem konvensi sosial. Berikut contoh tuturan dalam tindak ilokusiner meliputi: meminta maaf (*apologizing*), menyalahkan (*blaming*), mengucapkan selamat (*congratulating*), memberi permissi (*giving permission*), bercanda (*joking*),

mengomel (*nagging*), memberi nama (*naming*), memberi janji (*promising*), menolak (*refusing*), bersumpah (*swearing*), dan berterimakasih (*thanking*)

Tindak perlokusioner merupakan tindak yang menyebabkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak tutur ini oleh Rahardi (2005:36) menyebutnya sebagai *act of affecting someone*. Tuturan atau ujaran ‘kakiku gatal’ bisa digunakan untuk menumbuhkan pengaruh rasa takut pada mitra tutur. Rasa takut itu muncul oleh karena penutur itu profesinya sebagai pemanin sepak bola yang kesehariannya melakukan latihan-latihan yang selalu menggunakan organ tubuh kedua kakinya. Selanjutnya Simon (2015:236) menambahkan bahwa seluruh akibat baik secara disengaja dan tidak disengaja disebabkan oleh tuturan tertentu dalam situasi tertentu pula.

Kemudian, pada kesempatan lain Searle (1983) mengklasifikasi tindak tutur menjadi lima macam bentuk tuturan sebagai berikut: (1) Asertif (*Assertives*) yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*state*), menyarankan (*suggest*), membual (*boast*), mengeluh (*complain*) dan mengklaim (*claim*). (2) direktif (*directive*) yakni bentuk tutur kata yang disampaikan untuk mempengaruhi agar mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*order*), memerintah (*command*), memohon (*request*), menasehati (*suggest*) dan merekomendasi (*recommend*). (3) Ekspresif (*expressive*) yaitu bentuk tuturan yang digunakan untuk menunjukkan sikap psikologis penutur kepada suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thank*), mengucapkan selamat (*congratulate*), meminta maaf (*apologize*), menyalahkan (*blame*), memuji (*praise*). (4) komisif (*commissives*) yaitu bentuk tutur yang digunakan untuk menyatakan janji (*promise*), bersumpah (*swear*), dan menawarkan (*offer*). (5) Deklarasi (*declaration*) yakni bentuk tuturan yang digunakan untuk menghubungkan dengan kenyataan, misalnya memberi nama (*name*), mengangkat (*appoint*), mengucilkan (*excommunicate*), dan menghukum (*sentence*).

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan senantiasa menunjukkan bahwa tujuan sebuah kajian selalu sejalan dengan rangkaian rumusan-rumusan masalah yang diusulkan. Dengan kata lain bahwa tujuan penelitian merupakan upaya untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan. Berkaitan dengan itu maka tujuan dalam penelitian ini secara berurutan bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan peran tindak tutur yang muncul dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa.
2. Menemukan tipe-tipe tindak tutur yang mendominasi dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa.
3. Mendiskripsikan kategori-kategori ilokusi yang muncul dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa.

#### **B. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoretis  
Hasil penelitian bisa menambah khasanah kepustakaan pragmatik. Kajian-kajian tentang pragmatik terbukti masih relatif rendah dan bahkan bisa dikatakan masih langka
2. Manfaat Praktis
  - a. Dengan adanya penelitian ini keutamaan lain yang diharapkan adalah hasil penelitian tindak tutur dapat menopang keanekaragaman pemahaman budaya serta bisa membantu kelancaran komunikasi dan percakapan lintas budaya

- b. Di samping itu, dengan pemahaman ragam tindak tutur serta bahasa yang digunakan dapat membina relasi dan kerjasama yang baik di dalam membangun komunikasi dan percakapan dengan mitra tutur.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Verma dan Beard (1981:78) menegaskan bahwa penelitian deskriptif melibatkan sejumlah makna interpretasi atau signifikansi penemuan data perlu didiskripsikan. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan penjelasan terhadap macam-macam tindak tutur seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang dilakukan oleh penutur ketika berkomunikasi dengan mitra tutur.

Metode yang lazim dilakukan bagi peneliti itu mencakup tiga macam, yakni (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode penyajian hasil analisis data. Berdasarkan ketiga macam metode tersebut, dapat disampaikan bahwa data yang dikumpulkan merupakan objek sasaran penelitian dan sumber data merupakan asal sumber informasi dari penelitian yang selanjutnya akan dikumpulkan, diklasifikasi, dan dianalisis.

#### **B. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa sebagai informan yang diperlukan oleh peneliti untuk memperoleh data. Mereka disebut sebagai penutur dan mitra tuturdengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa sebagai alat untuk melakukan komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Lebih lanjut Rahardi (2005:13) membagi sumber data menjadi dua, yakni sumberdata yang bersifat substantif dan sumber data yang bersifat lokasional.

Disebut sumber data substantif bilamana sumber data itu berwujud sama dengan data penelitian yang sebenarnya. Data tersebut bisa berupa dialog-dialog,

percakapan, komunikasi, tanggapan. Adapun tanggapan-tanggapan tersebut menggunakan bahasa lisan. Sumber data yang bersifat lokasional apabila sumber data tersebut pada dasarnya merupakan tempat asal data itu diperoleh. Sumber data yang demikian dalam penelitian linguistik merupakan penutur itu sendiri. Dengan kata lain bahwa sumber data tersebut berasal dari penutur bahasa itu sendiri dalam kegiatan sehari-hari.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam rangka untuk melakukan pengumpulan data, peneliti memilih wilayah Surabaya, karena di wilayah ini memiliki dosen dan mahasiswa yang beragam suku dan budaya. Tempat yang digunakan untuk melaksanakan penelitian tentang percakapan antara dosen dan mahasiswa di ruang dosen Fakultas Sastra

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Di dalam melaksanakan pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa tindakan secara berurutan dengan berbagai macam metode. Menurut Rahardi (2005:15) dalam pengumpulan data, ada dua macam metode yang bisa dijalankan (1) metode simak dan (2) metode cakap. Metode simak adalah salah cara yang bisa dilakukan untuk menyimak atau memperhatikan percakapan antara petutur dengan mitra tutur dengan bahasa verbal. Di dalam menjalankan metode ini, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan peralatan, misalnya: pensil, pulpen, buku, dan tape recorder untuk merekam serta mencatat seluruh percakapan yang dilakukan oleh responden (dosen dan mahasiswa) di tempat prakter dosen .

Teknik kedua yang dilakukan adalah teknik cakap, yaitu merupakan teknik atau metode pengumpulan data dengan cara mengadakan percakapan dengan cakap pada awal pengumpulan data. Kemudian diteruskan dengan tindakan-tindakan cakap lain, seperti cakap pendekatan, cakap bertanya, serta cakap mencatat tuturan-tuturan yang dilakukan oleh petutur dan mitra tutur.

Data yang dikumpulkan berupa tindak tutur dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa ketika dosen melakukan praktek dosen di tempatnya. Materi percakapan petutur bisa berupa pertanyaan, perintah, pesan, nasehat, rekomendasi, pujian, janji, permintaan maaf serta ucapan terima kasih.

### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan teknik diskriptif interpretatif. Sebelum data dianalisis, data yang telah dikumpulkan secara akurat diklasifikasi sesuai dengan tipe-tipe tindak tutur lebih dahulu, langkah-langkah selanjutnya diharapkan dapat membantu proses analisis dengan mudah dan cermat. Klasifikasi tipe tindak tutur dilakukan dengan cara menyediakan tabel yang bermuatan tuturan.

Setelah tipe-tipe tindak tutur diklasifikasikan, peneliti memulai melakukan pengamatan serta perhitungan terhadap data tersebut untuk memperoleh tipe apa saja yang mendominasi dalam tuturan. Apabila perhitungan tindak tutur dilakukan dengan hati-hati dan akurat, maka tipe-tipe tindak tutur mana saja yang dominan.

Langkah selanjutnya, peneliti mencermati dan membaca serta menginterpretasikan macam-macam tindak ilokusi yang muncul dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa. Untuk memilih dan menentukan tipe-tipe tersebut sudah dibantu dengan ketersediaan dengan kata-kata kunci seperti yang sudah disampaikan pada bahasan teori.

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dimunculkan pada bab 1 yakni mengenai (1) peran tindak tutur dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa, (2) tuturan yang mendominasi dalam percakapan, (3) tipe kategori tuturan antara dosen dan mahasiswa. Berikut adalah tabel hasil data penelitian ini.

#### A. Peran Tindak Tutur

##### 1. Paparan Data

Terdapat tiga jenis peran tindak tutur dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa, antara lain tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data-data sebagai berikut.

**Tabel 5.1** Hasil Data

No			Lokusi	Ilokusi	Perlokusi
1	Dosen	Data 1	12	22	5
		Data 2	19	37	20
2	Mahasiswa	Data 1	13	22	1
		Data 2	32	27	6

Berdasarkan pada tabel tersebut diatas dapat ditemukan bahwa tuturan dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa adalah sebagaimana berikut. Peran tuturan lokusi sebanyak 76 tuturan, yaitu terdiri dari tuturan dosen sebanyak 31 tuturan dan mahasiswa sebanyak 45 tuturan. Kemudian, peran tuturan ilokusi ditemukan sebanyak 108 tuturan, terbagi oleh 59 tuturan dosen dan 49 tuturan mahasiswa. Terakhir, adalah peran tuturan perlokusi sebanyak 32 tuturan, yang terdiri dari 25 tuturan dosen dan 7 tuturan mahasiswa.

## 2. Pembahasan

Pada hasil percakapan yang telah dilakukan, diketahui bahwa setiap tuturan memiliki peran masing-masing. Berikut adalah pembahasan peran tindak tuturan pada penelitian ini.

### a. Peran sebagai Tindak Tutur Lokusi

Austin (1978) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan suatu pernyataan informatif, sehingga pada tindak tutur ini tidak memiliki maksud atau tujuan lain. Pada analisis data yang telah dilakukan, pada umumnya tindak tutur ini digunakan baik dosen maupun mahasiswa untuk menyatakan suatu informasi tanpa ada maksud tertentu. Contoh sebagai berikut.

#### 1) Konteks:

Mahasiswa meminta persetujuan untuk memprogram dua mata kuliah terintegrasi di semester yang sama, karena ingin memperbaiki nilai.

Mahasiswa : Misal, saya ambil dokkai-nya semester 2 sama dokkai semester 4  
 Dosen : Boleh. Asal nilai dokkai-dokkai yang sebelumnya tidak ada nilai D lagi. (1/L/D/Dek/12)

#### Analisis:

Tuturan dosen di atas merupakan tuturan yang berperan sebagai tindak tutur lokusi, karena hanya menginformasikan bahwa mahasiswa boleh mengambil mata kuliah dokkai. Mata kuliah dokkai merupakan mata kuliah terintegrasi dari semester 2 hingga 5, yang pada umumnya tidak boleh diprogram apabila nilai mata kuliah tersebut bernilai D. Pada ujaran di atas, dosen memberi ijin kepada mahasiswa yang ingin memperbaiki nilai *dokkai* sekaligus mengijinkannya memprogram mata kuliah *dokkai* lanjutannya, dengan memberi syarat khusus, yaitu tidak ada nilai D.

#### 2) Konteks:

Mahasiswa memberi alasan ketika dosen menanyakan alasan kenapa yang bersangkutan tidak memprogram mata kuliah yang seharusnya ia program di

semester genap, karena di catatan akademik, nilai mata kuliah tersebut masih jelek.

Dosen : Chukyu nihongo Ge, shokyu dokkai? Kok nggak diprogram shokyyu dokkai Jou?

Mahasiswa: Ga tau nilainya, sensei. (1/L/M/Asr/06)

Analisis:

Tuturan mahasiswa di atas memiliki peran sebagai tuturan lokusi. Pada tuturan tersebut, mahasiswa menyatakan bahwa yang bersangkutan tidak berani memprogram mata kuliah shokyyu dokkai Jou dikarenakan masih belum mengetahui nilainya di semester lalu. Hal tersebut membuatnya ragu untuk memprogram ulang atau tidak, karena apabila nilai mahasiswa tersebut sudah cukup memenuhi batas minimal, maka ia tidak perlu memprogram ulang.

#### **b. Peran sebagai Tindak Tutur Ilokusi**

Seperti yang telah dijelaskan oleh Rahardi (2005:35), bahwa tindak ilokusiner disebut juga sebagai *the act of doing something*, yaitu tindak tutur melakukan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu. Pada penelitian ini, tindak tutur ilokusi digunakan dosen sebagai bentuk penolakan atau perintah secara tidak langsung, sedangkan mahasiswa menggunakannya sebagai bentuk menyalahkan agar mahasiswa mendapat simpati dosen dengan tujuan yang beragam. Berikut contoh tindak tutur ilokusi pada penelitian ini.

##### 1) Konteks:

Mahasiswa menginformasikan bahwa semua tugas-tugas terkait magang, seperti menerjemahkan teks, harus divalidasi oleh dosen-dosen unitomo. Hal tersebut merupakan permintaan instansi magang mahasiswa yang harus dipenuhi, sedangkan pihak kampus tidak bisa memenuhinya.

Mahasiswa: Iya, orang sana kan, mintanya ditranslate dalam bahasa jepang, sensei dan minta dikoreksi pihak kampus itu sensei.

Dosen: waduh pihak kampus. Yaa.. itu mahasiswa saja, itu sudah cukup itu.

(1/I/D/Eks/06)

Analisis:

Pada tuturan di atas, ujaran dosen memiliki peran lokusi menginformasikan bahwa dosen tidak perlu mengoreksi semua tugas penerjemahan mahasiswa selama masa magang, karena hal tersebut sudah menjadi kewajiban pribadi seorang mahasiswa selama magang. Di samping itu, ujaran tersebut juga mengandung peran ilokusi yaitu permohonan maaf atas apa yang diminta oleh mahasiswa mengenai perusahaan magang yang meminta dosen untuk mengoreksi tugas penerjemahan selama masa magang, tidak bisa dipenuhi.

2) Konteks:

Mahasiswa menghadap dosen dengan memakai kaca mata hitam. Kesibukan menerjemahkan tugas-tugas magang menjadi penyebab yang bersangkutan sakit mata sehingga memaksanya untuk menggunakan kaca mata hitam di segala situasi.

Dosen : fokus dengan apa?

Mahasiswa: Ya, kan, kerjaan translate, sensei. Translat-annya buanyak.  
(1/I/M/Eks/02)

Analisis :

Dilihat dari konteks yang ada, ujaran di atas memiliki peran ilokusi yaitu menyalahkan (*blame*) mitra tutur. Maksud menyalahkan ini digunakan mahasiswa sebagai modal agar dosen simpati kepada mahasiswa yang memiliki tugas-tugas yang berat, menurut mereka. Dengan demikian, melalui tuturan tersebut mahasiswa tidak hanya mengeluh saja, tetapi juga ada rasa menyalahkan pihak lain termasuk di dalamnya adalah mitra tutur (dosen) itu sendiri.

3) Konteks: Mahasiswa berdiskusi dengan dosen wali untuk menentukan mata kuliah yang akan diprogram di semester depan. Mahasiswa yang bersangkutan merupakan mahasiswa tingkat atas yang bermasalah dengan nilai, sehingga mahasiswa tersebut tidak bisa mengambil banyak SKS dan membuat yang bersangkutan akan terlambat lulus.

Mahasiswa: Lo, kalau ini nggak ambil, berarti ini juga nggak ambil, sensei?  
(1/I/M/Eks/19)

Analisis:

Hal yang sama (menyalahkan) terjadi pada tuturan di atas. Berdasarkan konteks yang terjadi, tuturan klaim di atas, juga memiliki peran ilokusi menyalahkan. Hal tersebut disebabkan karena yang bersangkutan merupakan mahasiswa tingkat 5 yang harus segera lulus. Dengan tuturan tersebut, mahasiswa tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga menyalahkan dosen, apabila ia tidak memprogram A dan B, maka yang bersangkutan dipastikan akan terlambat lulus juga.

### c. Peran sebagai Tindak Tutur Perlokusi

Rahardi (2005:36) menyebut tindak tutur perlokusi sebagai *act of affecting someone*, yaitu tindak tutur yang menyebabkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Pada penelitian ini, tuturan dosen maupun mahasiswa memiliki peran perlokusi, seperti contoh analisis berikut.

- 1) Konteks: Dosen memberi penjelasan kepada mahasiswa tingkat atas yang ingin segera lulus dengan cara program SA (Semester Antara), padahal masih banyak terdapat nilai jelek di mata kuliah tingkat dasar.

Dosen: Ya, sudah pikir dulu. Pikir-pikir dulu, mau ambil yang mana? Karena SA tidak menjamin lulus.  
(1/P/D/Dir/05)

Analisis:

Peran perlokusi muncul pada tuturan di atas, karena dilihat dari konteks di atas, tuturan tersebut membuat mitra tutur (mahasiswa) melakukan suatu aksi yaitu menunda perwalian dikarenakan ada beberapa poin yang harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, tuturan yang dilakukan oleh dosen di atas memiliki ilokusi perintah untuk memikirkan secara matang mata kuliah yang akan diprogram. Di samping itu, juga supaya mahasiswa tidak selalu menyelesaikan persoalan kuliah dengan memprogram SA (semester antara) sebagai solusi utama. Sedangkan perlokusi ujaran tersebut adalah agar

mitra tutur (mahasiswa) tidak tergesa-gesa dalam menentukan mata kuliah yang akan diprogram, sehingga mahasiswa juga tidak gegabah menggunakan SA sebagai solusi utama agar bisa lulus.

- 2) Konteks: Terjadi pada saat perwalian, yaitu ketika dosen menyuruh mahasiswa untuk tidak memprogram mata kuliah *Shokyuu Dokkai Jou* agar mahasiswa tersebut fokus memperbaiki mata kuliah yang lain. Akan tetapi, mahasiswa ragu karena yang bersangkutan belum tahu nilai yang diperolehnya, sedangkan nilai tersebut telah disimpan oleh dosen wali.

Mahasiswa: Tapi, nanti takutnya nilainya jelek sensei.

Dosen : *Shokyuu Dokkai Jou...* Oh iya, nilainya jelek. Nilainya 39

(1/I/M/Eks/12)

Analisis:

Tuturan yang disampaikan oleh mahasiswa di atas merupakan sebuah pernyataan yang memiliki peran perlokusi agar mitra tuturnya (dosen) bersedia mengecek nilai yang diragukannya. Melalui ujaran tersebut, penutur (mahasiswa) membuat mitra tutur (dosen) melakukan suatu aksi, yaitu mengecek nilai *Shokyuu Dokkai Jou* yang telah tersimpan di data penyimpanan nilai.

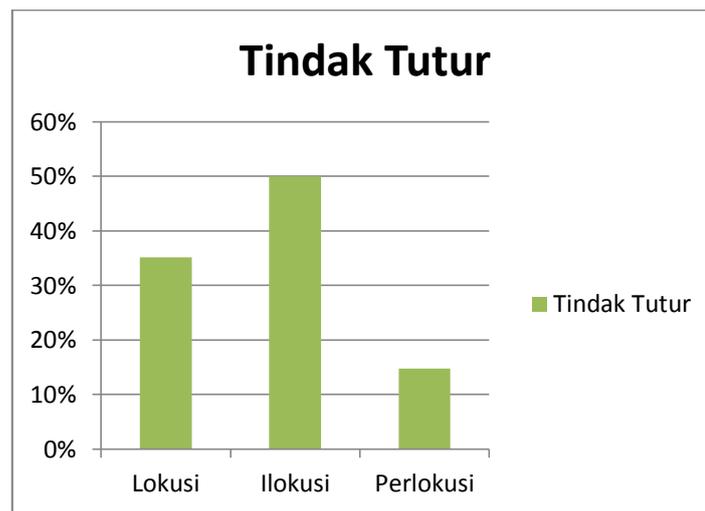
## B. Tindak Tutur yang Mendominasi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui data sebagai berikut.

**Tabel 5.2** Total Tuturan

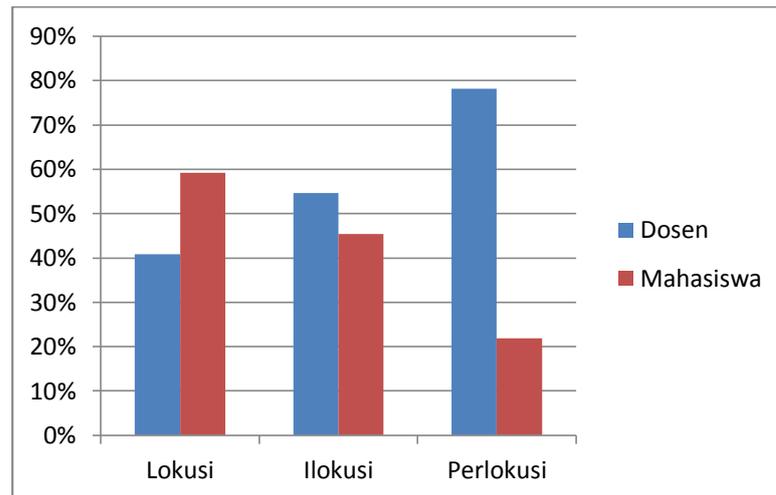
No	Data	Lokusi	Ilokusi	Perlokusi
1	Dosen	31	59	25
2	Mahasiswa	45	49	7
	Total	76	108	32

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 216 tuturan yang memiliki peran masing-masing. Tindak tutur lokusi sebanyak 76 tuturan (35%); ilokusi sebanyak 108 tuturan (50%); dan perlokusi sebanyak 32 tuturan (15%). Dengan demikian jenis tindak tutur yang mendominasi pada penelitian ini adalah tuturan berperan sebagai tindak tutur ilokusi. Berikut adalah grafik prosentase penelitian ini.



**Grafik 5.1** Prosentase Tindak Tutur

Pada grafik di atas diketahui bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang paling muncul dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa. Sedangkan tindakan perlokusi adalah yang paling sedikit. Grafik di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.



**Grafik 5.2** Tindak Tutur Dosen dan Mahasiswa

Sebelumnya, pada grafik 4.1 diketahui bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mendominasi dalam percakapan dosen dan mahasiswa, yakni 50%. Dari data yang ada, dapat diketahui bahwa tuturan dosen maupun mahasiswa merupakan tindak tutur ilokusi. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik 4.2 di atas, yaitu sebanyak 55% tuturan dosen mengandung ilokusi, sedangkan 45% tuturan mahasiswa juga mengandung ilokusi. Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa dosen menggunakan tuturan ilokusi dengan tujuan tertentu, seperti memerintah dan meminta maaf.

Selanjutnya, dari grafik 4.1 diketahui bahwa peringkat kedua dari jenis tindak tutur yang banyak digunakan adalah tindak tutur lokusi (35%). Jika dilihat lebih lanjut, yaitu pada grafik 4.2, diketahui bahwa tindak tutur lokusi banyak terdapat pada tuturan mahasiswa, yakni sebanyak 59%. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh mahasiswa adalah hanya sebuah informasisaja, tanpa mempersoalkan tentang maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan.

Terakhir, dari grafik 4.1 diketahui bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang paling sedikit muncul, yakni hanya 15% dari seluruh percakapan. Tuturan ini banyak dilakukan oleh dosen, yaitu sebanyak 78%, sedangkan pada tuturan mahasiswa hanya terdapat sekitar 22% saja tuturan yang mengandung perlokusi.

Dengan demikian dari kedua grafik di atas, dapat diketahui bahwa 1) di dalam suatu percakapan, baik dosen maupun mahasiswa menggunakan tuturan yang mengandung ilokusi; dan 2) dalam suatu percakapan, dosen banyak menggunakan tuturan yang mengandung ilokusi, dan beberapa dari tuturan tersebut mengandung perlokusi.

### C. Tipe Kategori Ilokusi

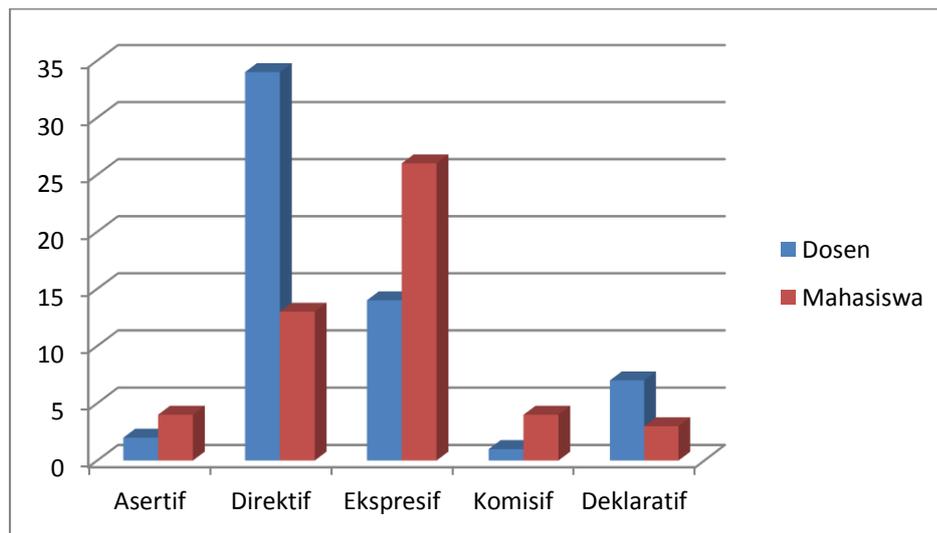
#### 1. Paparan Data

Pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat lima kategori ilokusi dalam percakapan dosen-mahasiswa. Berikut adalah tabel hasil penelitian ini.

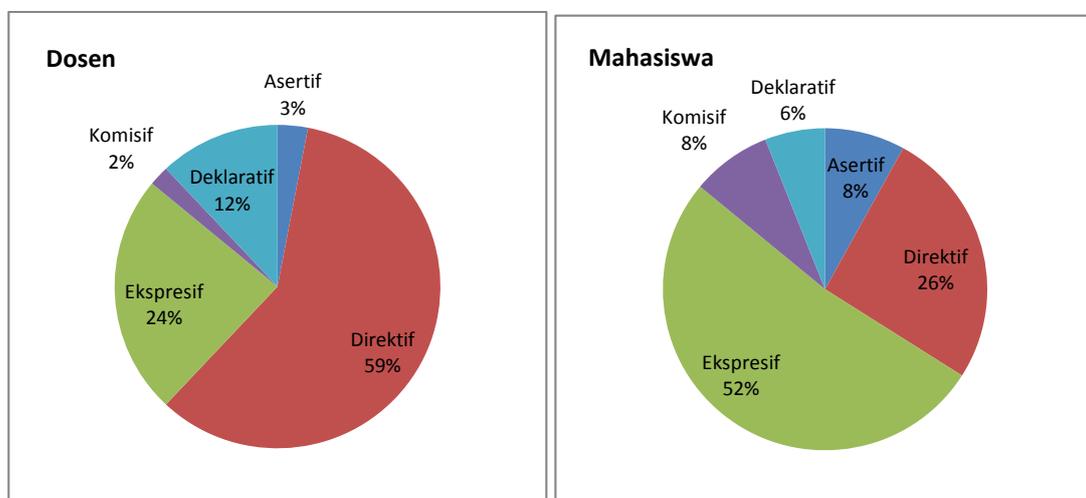
**Tabel 5.3** Tipe Kategori Ilokusi

	Asertif	Direktif	Ekspresif	Komisif	Deklaratif
Dosen	2	34	14	1	7
Mahasiswa	4	13	26	4	3

Pada kategori pertama, terdapat dua tuturan dosen dan empat tuturan mahasiswa yang mengandung ilokusi asertif. Pada kategori kedua, terdapat 34 tuturan dosen dan 13 tuturan mahasiswa yang mengandung ilokusi direktif. Pada kategori ketiga, terdapat 14 tuturan dosen dan 26 tuturan mahasiswa yang mengandung ilokusi ekspresif. Pada kategori keempat, hanya terdapat satu tuturan dosen dan empat tuturan mahasiswa yang mengandung ilokusi komisif. Terakhir, pada kategori kelima, terdapat tujuh tuturan dosen dan tiga tuturan mahasiswa yang mengandung ilokusi deklaratif. Dengan demikian berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dibuat grafik sebagai berikut.



**Garfik 5.3** Kategori Ilokusi



**Grafik 5.4** Prosentase Tipe Kategori Dosen-Mahasiswa

Dari grafik 4.3 di atas dapat diketahui bahwa pada penelitian ini tuturan ilokusi dosen yang mendominasi adalah tipe kategori direktif, sedangkan tuturan ilokusi mahasiswa yang mendominasi adalah kategori ekspresif. Selanjutnya, melalui grafik 4.4, diketahui bahwa kategori direktif pada tuturan dosen muncul sebanyak 59%, sedangkan tipe kategori ekspresif pada tuturan mahasiswa sebanyak 52%. Selain itu, berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kategori direktif yang banyak digunakan oleh dosen dalam tuturannya adalah bentuk memerintah, sedangkan kategori ekspresif yang digunakan oleh mahasiswa dalam bertutur

adalah bentuk menyalahkan. Berikut adalah pembahasan tipe kategori ilokusi yang ada dalam penelitian ini.

## 2. Pembahasan

Seperti yang dikatakan oleh Rahardi (2005:35), bahwa tindak ilokusiner merupakan tindak tutur melakukan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu. Pada penelitian ini, baik dosen maupun mahasiswa menggunakan tuturan ilokusi sebagai sarana untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pada dasarnya dosen menggunakan tuturan ilokusi dengan tujuan memerintah dan meminta maaf, sedangkan mahasiswa menggunakan tuturan ilokusi dengan tujuan menyalahkan untuk mendapatkan simpati dari dosen. Berikut adalah pembahasan beberapa tipe kategori tindak tutur yang muncul dalam penelitian ini.

### a. Asertif

Bentuk tuturan asertif (*Assertives*) adalah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*state*), menyarankan (*suggest*), membual (*boast*), mengeluh (*complain*) dan mengklaim (*claim*) (Searle, 1983). Beberapa contoh tuturan asertif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Konteks: Dosen menjelaskan tentang kondisi mahasiswa tingkat satu yang jumlahnya makin sedikit, terlebih dengan keluarnya salah satu mahasiswa berprestasi yang bernama Imami.

Dosen: iya, kurang lebih 20 lah terus apalagi banyak yang gak ini yang gak bisa program lanjut kayak ini siapa itu wahyu karena nilainya jelek, terus imami itu juga keluar, jadikan..

Mahasiswa : Loh, resign?

Dosen : he'eh.

Mahasiswa : waah...

(2/I/M/42/Asr)

Analisis:

Ujaran mahasiswa 'waaah' merupakan bentuk ekspresif, namun tuturan tersebut memiliki ilokusi asertif berupa keluhan. Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut kecewa dengan keluarnya mahasiswa bernama Imami yang selama ini banyak membantu kegiatan kemahasiswaan.

- 2) Konteks: Mahasiswa meminta dosen untuk menjadwalkan ulang perkuliahan yang telah dibagikan ke mahasiswa dikarenakan mata kuliah yang akan mereka perbaiki banyak yang bertabrakan dengan mata kuliah angkatannya.

Mahasiswa : iya ada yang ngulang dan saya perbaiki.

Dosen : Bentroknya yang mana, yang mana? (2/I/D/24/Asr)

Analisis:

Pada data 2/I/D/24/Asr di atas, diketahui bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk direktif berupa perintah. Ilokusi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah keluhan yang dikeluarkan oleh dosen kepada mahasiswa. Keluhan tersebut disebabkan karena mahasiswa yang meminta keringanan untuk merancang ulang jadwal perkuliahan karena mata kuliah yang akan mereka program banyak yang bertabrakan dengan mata kuliah yang akan mereka perbaiki. Oleh karena itu, bentuk keluhan dalam tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan asertif.

#### **b. Direktif**

Searle (1983) menjelaskan bahwa direktif adalah bentuk tutur kata yang disampaikan untuk mempengaruhi agar mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*order*), memerintah (*command*), memohon (*request*), menasehati (*suggest*) dan merekomendasi (*recommend*). Berikut adalah beberapa contoh tuturan ilokusi direktif.

- 1) Konteks: Mahasiswa mengomentari perintah dosen untuk menulis di buku catatan, seperti halnya pihak konjen Jepang yang melakukan hal yang serupa.

Dosen : kayak dikonjen ya?

Mahasiswa: iya

Dosen : Saya gak mau kalah sama konjen. (2/I/D/58/Dir)

Analisis:

Tuturan di atas merupakan tuturan pernyataan yang dikemukakan oleh dosen. Di dalam tuturan tersebut terdapat ilokusi direktif berupa perintah, agar mahasiswa menuliskan keperluannya menghadap dosen ke dalam buku catatan. Hal yang sama juga dilakukan oleh pihak konjen Jepang, apabila ada mahasiswa yang datang berkunjung ke sana, juga diharuskan menuliskan keperluannya ke dalam buku catatan. Oleh karena itu, dosen memerintah mahasiswa untuk segera melakukan kewajibannya menulis di buku catatan seperti yang pernah ia lakukan ketika berada di konjen Surabaya.

- 2) Konteks: Dosen dan mahasiswa sepakat bahwa untuk membuka kelas baru harus menunggu jumlah kapasitas mahasiswa yang memprogram. Apabila jumlah mahasiswa melebihi kapasitas kelas, dosen akan mempertimbangkan untuk membuka kelas baru.

Mahasiswa : Berarti memang harus liat kapasitasnya dulu ya, sensei?

Dosen : Iya

Mahasiswa : Berarti harus juga konfirmasi dulu. (2/I/M/43/Dir)

Analisis:

Tuturan mahasiswa di atas memiliki ilokusi direktif berupa permohonan, yaitu apabila ia telah mengonfirmasi jumlah mahasiswa, mahasiswa tersebut memohon agar dosen mempertimbangkan untuk membuka kelas baru.

### c. Ekspresif

Menurut Searle (1983), tuturan ekspresif (*expressive*) merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk menunjukkan sikap psikologis penutur kepada suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thank*), mengucapkan selamat (*congratulate*), meminta maaf (*apologize*), menyalahkan (*blame*), memuji (*praise*). Berikut adalah beberapa tuturan percakapan yang memiliki ilokusi ekspresif yang ada di dalam penelitian ini.

- 1) Konteks : Mahasiswa sedang mengonfirmasi dosen pengampu mata kuliah yang jadwalnya bertabrakan dengan mata kuliah yang akan diprogramnya,

sedangkan di sisi lain, dosen pengampu mata kuliah tersebut adalah dosen pengganti.

Dosen : Ini coba, inikan sama bu fatiyah dulu kan ya?

Mahasiswa : iya kalau, bu Fadma... (2/I/M/30/Eks)

Analisis:

Tuturan di atas merupakan sebuah pernyataan yang memiliki ilokusi ekspresif berupa menyalahkan sesuatu (*blaming*). Tuturan “Iya kalau, bu Fadma...” pada konteks di atas menunjukkan bahwa mahasiswa menyalahkan kondisi perkuliahan dengan dosen pengampu mata kuliah yang berganti-ganti. Dengan kondisi demikian, otomatis, apabila dosen pengampu mata kuliah sesungguhnya telah hadir, maka akan ada kemungkinan terjadinya perubahan jadwal lagi. Pada akhirnya, dengan adanya hal tersebut mendasari mahasiswa menyalahkan suatu kondisi yang ada.

- 2) Konteks: Mahasiswa menegosiasi adanya perubahan jadwal perkuliahan dikarenakan mata kuliah yang akan mereka program bertabrakan dengan mata kuliah yang diulang.

Dosen : Bentroknya yang mana, yang mana?

Mahasiswa : Kalau yang ngulang, pasti bentrok sama chukyuu kanji, terus kalau Rabu, sama tema betsu

(2/I/M/27/Eks)

Analisis:

Pada tuturan di atas merupakan sebuah pernyataan yang mengandung ilokusi menyalahkan. Hal tersebut dikarenakan jadwal perkuliahan yang akan diprogram banyak yang bertabrakan dengan mata kuliah yang akan diulangnya, sehingga bisa dipastikan mereka tidak bisa memprogram mata kuliah semesternya sambil mengulang mata kuliah yang akan diperbaiki.

- 3) Konteks : Mahasiswa memohon dosen agar dibuka kelas tambahan khusus untuk mahasiswa-mahasiswa yang mengulang mata kuliah Shokyuu Nihongo. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang wajib diprogram oleh angkatan tingkat pertama.

Mahasiswa : Takut e ichinensei gak nututi gara-gara senpai.

Dosen : Ya pertama itu. Terus kemudian karena waktu yang dulu itu jumlah pesertanya lebih dari 30. Pertama, pertama sampai 40 loh ya. (2/I/D/40/Eks)

Analisis:

Tuturan dosen di atas merupakan suatu informasi penjelasan suatu kondisi perkuliahan, bahwa alasan dibukanya kelas tambahan pada tahun sebelumnya dikarenakan jumlah mahasiswa yang terlalu banyak, sehingga apabila jumlah mahasiswa yang program hanya sedikit, kemungkinan dibukanya kelas tambahan akan kecil sekali. Melalui tuturan tersebut dosen memberikan ilokusi ekspresif berupa permohonan maaf, karena apabila jumlah peserta kurang dari 40 orang, maka tidak akan dibuka kelas tambahan.

#### d. Komisif

Searle (1983) menjelaskan bahwa tuturan komisif (*commissives*) adalah bentuk tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan janji (*promise*), bersumpah (*swear*), dan menawarkan (*offer*). Berikut adalah contoh tuturan ilokusi kategori komisif dalam penelitian ini.

1) Konteks: Mahasiswa menanyakan saran dan solusi kepada dosen terkait jadwal perkuliahan yang bertabrakan dengan mata kuliah lainnya.

Dosen : Gini sebenarnya kalau bentrok, mahasiswa memang ya, itu kan kenapa mahasiswa terlambat (kuliah molor) yaitu jadwal jadi bentrok. Yah, inilah kenapa mahasiswa terlambat 1-2 semester, ya karena ini alasannya, Dina. Mana yang bentrok yang mana?

Mahasiswa : Cuman ini saja, sensei

Dosen : Chuukyuu nihongo ge itu sama siapa satunya? Sama bu desy. Coba tanya sama bu titien. Ini ngulang apa baru ambil? coba tanya sama bu titien, izin sama bu titien, ini saya bentrok dengan nihongo, apa boleh saya ikut di bu desy.

(1/I/D/17/Kom)

Analisis:

Pada tuturan di atas merupakan tuturan berupa perintah kepada masyarakat untuk melakukan suatu aksi. Di dalam tuturan tersebut terdapat ilokusi kategori Komisif, yaitu berupa menawarkan. Hal tersebut dikarenakan pada tuturan tersebut terdapat unsur menawarkan suatu solusi atas permasalahan yang sedang terjadi, yaitu dengan mendiskusikannya dengan dosen yang bersangkutan.

- 2) Konteks: Dosen menjelaskan nama dosen pengampu mata kuliah, karena yang tertera dalam jadwal perkuliahan masih kurang jelas.

Dosen : Nah, selama fadma sensei gak ngajar diganti sama nih fat ini singkatan dari fatiyah sensei.

Mahasiswa : Iya.. nanti tinggal bilang ke anak-anak aja.

(2/L/M/28/Kom)

Analisis:

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung ilokusi kaegori komisif, yakni berupa pernyataan janji. Dalam hal ini, mahasiswa berjanji kepada dosen akan menyampaikan informasi yang diperolehnya kepada teman-teman seangkatannya, yaitu mengenai kejelasan nama dosen yang akan mengajar mereka di semester depan.

#### e. Deklaratif

Menurut Searle (1983), deklarasi (declaration) merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk menghubungkan dengan kenyataan, misalnya memberi nama (*name*), mengangkat (*appoint*), mengucilkan (*excommunicate*), menghukum (*sentence*), memutuskan (*decide*), dan mengizinkan (*allow*). Berikut adalah beberapa contoh tuturan ilokusi kategori deklaratif. (memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan)

- 1) Konteks: Mahasiswa meminta ijin kepada dosen perihal pengambilan mata kuliah berjenjang yang seharusnya satu semester hanya boleh memprogram satu mata kuliah.

Mahasiswa : Misal, saya ambil dokkai-nya semester 2 sama dokkai semester 4..

Dosen : Boleh. Asal nilai dokkai-dokkai yang sebelumnya tidak ada nilai D lagi. (1/L/D/Dek/12)

Analisis:

Tuturan oleh dosen di atas menunjukkan sebuah ilokusi kategori deklaratif, yaitu mengizinkan suatu hal. Seperti yang telah diketahui bahwa tuturan deklaratif merupakan tuturan yang menghubungkan dengan kenyataan yang ada, maka tuturan tersebut pun juga menunjukkan suatu realita, yakni dosen memberi ijin kepada mahasiswa dengan syarat yang harus dipenuhi.

- 2) Konteks: Di akhir percakapan antara dosen dan mahasiswa, akhirnya dosen memberi penjelasan mengenai masa KPRS yang diberlakukan oleh pihak universitas.

Dosen : Iya kasih tulis disitu KPRS: 5 sampai 16 maret. 2 minggu berarti

Mahasiswa : Iya sensei. yaudah sensei kalau begitu, makasih.

(2/I/M/48/Dek)

Analisis:

Tuturan yang diutarakan oleh mahasiswa di atas mengandung ilokusi kategori deklatif, yakni memutuskan untuk mengakhiri percakapan dengan dosennya. Bentuk memutuskan di atas menunjukkan suatu tuturan yang dihubungkan dengan kenyataan yang terjadi. Pada hal ini, kenyataan yang ada adalah mahasiswa memutuskan untuk mengakhiri percakapan dengan mengundurkan diri dan ucapan terima kasih.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa peran tindak tutur dalam percakapan dosen-mahasiswa memiliki beberapa simpulan, antara lain sebagai berikut.

1. Setiap tuturan dosen maupun mahasiswa memiliki peran masing-masing, yaitu peran lokusi, ilokusi, maupun perlokusi. Peran lokusi digunakan untuk menyatakan suatu informasi tanpa memperhatikan maksud lain. Peran ilokusi digunakan untuk menyatakan maksud lain, yang tidak tampak dalam tuturan tersebut. Peran ketiga, yaitu peran perlokusi digunakan untuk membuat lawan bicara melakukan suatu aksi nyata.
2. Dalam penelitian ini, tuturan dalam percakapan dosen-mahasiswa banyak didominasi oleh peran ilokusi, yakni sebanyak 50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan, baik yang dituturkan oleh dosen maupun mahasiswa, adalah tuturan yang mengandung makna lain. Hanya saja tuturan dosen yang memiliki peran ilokusi lebih banyak (55%), dibandingkan dengan tuturan mahasiswa (45%).
3. Terdapat lima kategori ilokusi dalam penelitian ini, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tipe kategori tuturan ilokusi yang mendominasi adalah direktif dan ekspresif. Kategori direktif banyak muncul pada tuturan dosen, yakni sebanyak 59%, sedangkan kategori ekspresif banyak muncul pada tuturan mahasiswa, yakni sebanyak 52%. Pada umumnya di penelitian ini, tuturan kategori direktif digunakan oleh dosen sebagai bentuk memerintah, sedangkan tuturan kategori ekspresif digunakan oleh mahasiswa sebagai bentuk menyalahkan.

## **B. Saran**

Dari penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Peran Tindak Tutur pada percakapan antara Dosen dan Mahasiswa luar Jawa
2. Tindak Tutur Interlokusi langsung antara Dosen dan Mahasiswa
3. Prinsip kesantunan pada percakapan antara mahasiswa dan dosen.
4. Tindakan pengancaman muka pada percakapan antara dosen dan mahasiswa.

## REFERENSI

- Altikriti, F.S. 2011. *Speech Acts Analysis to short Stories*. **Journal of Language Teaching and Research** Vol.2, no.6 hal.1374-1384. November 2011. Finland: Academy Publisher.
- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. London:Routledge & Kegan Paul Inc.
- Al-Eryani, A.A. 2007. *Refusal Strategies by Yemeni EFL Learners*. **The Asian EFL Journal**, Vol.9, No.2, 19-34. 2007
- Asher, N.& Lascarides. 2006. *Indirect Speech Acts*. **Synthese Journal** 128, Vol. 1, Issue 2, p. 183-228.
- Austin, Peter. 1982. *The Deictic System of Diyari*. In Eissenborn, J.and Klein, W.(eds) 273-284.
- Austin, J.C.1978. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Havard University Press.
- Bachman, L.F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Coulthard, M. 1985. *An Introduction to Discourse Analysis. Applied Linguistics and Language Study*. New York:Longman.
- Diana, S. Et.al. 2015.*Speech Acts Analysis of The Main Character in Sherk Movie Script*.**Journal Publika Budaya**. Vo.1 Hal. 60-61 Universitas Jember.
- Dylijeri, A. 2017. *An analysis of speech acts in Political Speeches*.**European Journal of Sciences Studies** page.20, vol.2./issue 2/. Albania: Alexander University Albania.
- Gunarwan, A. 1994. *Kesantunan Negatif di kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. **Jurnal BELLBA**7hal.37-60. Jakarta:Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Huang, Y. 2005. *Pragmatics*. Oxford:Oxford University Press.
- Levinson,S.C. 2004. *The Handbook of Pragmatics Ed. Horn,L.R. and Ward, G*. Cornwll: Blackwell Publishing.
- Marquez, R.R. 2000. *Linguistics Politness in Britain and Uruguay: A constrastive Study of Request and Apologies*. Philadelphia: John Benyamins Publishing Company.

- Praditya, dkk. 2014. *Analisis of speech acts in conversation between Habibie and Ainun in Film Habibie and Ainun*. **E-journal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha**. Vol.2 hal.2. 2014
- Rahardi, K.R. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohmadi, M. 20011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surabaya:Yuna Pustaka.
- Searle, J.R. 2000. *Apologizing and Speech Act realization at Turkish EFL Leraners*. International Conference on Management Economic and Social Science. **ICMESS 2011**. Bangkok. Thailand.
- Simon, Semona and Dejica-Cartis. 2015. *Speech Acts in Written Advertisements: Identification, Classification, and Analysis*.**Journal Procedia Social and Behavioral Science**, Vol.2, p.234-239. Politelanica Univerity Timisoana, Romania.
- Sinaga, M. Dkk. 2013. *Tindak Tutur dalam Dialog Indonesia Lawyers Club*. **Jurnal Bahasa**. hal.15, vol.8, no 1. 2013.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Jakarta: Pelajar Pustaka.

## Lampiran 1 Tabel Analisis

### Data 1

Penutur	Tuturan	Lokusi	Ilokusi	Perlokusi	Kode
Dosen	Selamat pagi		*		1/I/D/Dir/01
Mahasiswa	Selamat pagi bu	*			1/L/M/Asr/01
Dosen	ini punya dina,dina ke balik tolong kertas kuningnya keliru. Segera di entry ya, nanti kalau ada tambahan segera ditambahkan ya		*	^	1/I/D/Dir/02 1/P/D/Dir/01
Mahasiswa	Baik bu	^		*	1/L/M/Asr/02
Dosen	mulai kapan sakit mata Erlinda?		*		1/I/D/Eks/03
Mahasiswa	seminggu yang lalu.	*			1/L/M/Asr/03
D	Loo.. kok bisa?	^			1/L/D/Asr/01
M	Iya sensei. Itu sensei.. terlalu fokus, apa.. otot matanya tidak bisa berkedip		^		1/I/M/Eks/01
Dosen	fokus dengan apa?		*		1/I/D/Eks/04
M	Ya.. kan, kerjaan translate, sensei.. translate-annya buanyak.		^		1/I/M/Eks/02
D	oo.. translate apa, Erlinda?	^			1/L/D/Asr/02
M	Brosur. Itu aja belum selesai.		^		1/I/M/Eks/03
D	Brosur?	^			1/L/D/Asr/03
M	Iya.		^		1/I/M/Asr/04
D	Brosur apa?	^			1/L/D/Asr/04
M	Brosur pariwisata, sensei.		^		1/I/M/Eks/05
D	oo.. sibuk ya? fokus, fokus terus berarti ya.		*		1/I/D/Eks/05
M	Iya, orang sana kan, mintanya ditranslate dalam bahasa jepang, sensei dan minta dikoreksi pihak kampus itu sensei.		*		1/I/M/Eks/06
Dosen	waduh pihak kampus. Yaa.. itu mahasiswa saja, itu sudah cukup itu.	*	^		1/I/D/Eks/06
	(ganti topik)		^	^	1/I/D/Dir/07

	Oo, tadi berkas yang tadi mana ya?				1/P/D/Dir/02
M	Ini?	^			1/L/M/Asr/04
D	Ya, ya, yang ini. Sampai kapan magangnya?		^		1/I/D/Dek/08
mahasiswa	Sudah selesai. cuman kertas penilaiannya belum dikasihkan sensei cuman katanya besok atau lusa gitu.	*			1/L/M/Asr/05
D	(ganti topik) Chukyu nihongo Ge, shokyu dokkai? Kok nggak diprogram shokyu dokkai Jou?		^		1/I/D/Eks/09
M	Ga tau nilainya, sensei	^			1/L/M/Asr/06
D	Masih D ini.		^		1/I/D/Asr/10
M	Yang tahun lalu nilainya kan disimpen, saya ga tau nilainya berapa?		^		1/I/M/Eks/07
D	La, kan di sini kan?		^		1/I/D/Eks/11
M	Itu sudah dimasukkan sensei		^		1/I/M/Eks/08
D	Shokyu Dokkai Jou? Nilainya D?		^		1/I/D/Eks/12
M	Waktu itu kan nilainya disimpen, sensei. Saya ga tau dapat apa nilainya yang baru		^		1/I/M/Eks/09
D	oo.. yang baru?	^			1/L/D/Asr/06
M	Iya, semester tahun yang lalu kan saya ambil, Cuma saya ga tau nilainya apa? Karena apa, telat nggantinya.		^		1/I/M/Eks/10
D	Itu tahun kemarin ya?	^			1/L/D/Asr/07
M	Iya	^			1/L/M/Asr/07
D	oo.. berarti tahun ini harus ambil, tapi ga usah kuliah..?	^			1/L/D/Asr/08
M	Iya.. iya	^			1/L/M/Asr/08
D	Kenapa ga ditulis? Ditulis aja		^		1/I/D/Dir/13
M	Tapi saya kan ga tau nilainya,		^		1/I/M/Eks/11

	sensei				
Dosen	Lo, sudah.. lha ya, mangkanya sekarang program tapi gak usah, gak usah ini apa Namanya, gak usah kuliah. Karena kan nilainya sudah ada gitu loh.paling cuman datang aja gak apa-apa.		*		1/I/D/Eks/14
M	Tapi, nanti takutnya nilainya jelek sensei		^	^	1/I/M/Eks/12
D	Shokyu Dokkai Jou... Oh iya, nilainya jelek. Nilainya 39		^		1/I/D/Dir/15
M	Lha ya itu, sensei. Waktu itu saya sakit mata juga sensei		^		1/I/M/Eks/13
M2	(ganti topik) Ini bentrok sensei, gimana? Ini sama ini..		^		1/I/M/Eks/14
Dosen	gini sebenarnya kalau bentrok, mahasiswa memang ya, itu kan kenapa mahasiswa terlambat (kuliah molor) yaitu jadwal jadi bentrok. Yah, inilah kenapa mahasiswa terlambat 1-2 semester, ya karena ini alasannya, Dina. Mana yang bentrok yang mana?		*		1/I/D/Eks/16
mahasiswa	cuman ini saja, sensei		*		1/I/M/Eks/15
Dosen	chuukyuu nihongo ge itu sama siapa satunya? Sama bu desy. Coba tanya sama bu titien. Ini ngulang apa baru ambil? coba tanya sama bu titien, izin sama bu titien, ini saya bentrok dengan nihongo, apa boleh saya ikut di bu desy.		*		1/I/D/Kom/17
M	Tapi bu Desy juga...		^		1/I/M/Eks/16
D	Bentrok?	^			1/L/D/Asr/09
M	Iya		^		1/I/M/Eks/17

D	Lo, ya berarti ga usah ngambil			^	1/P/D/Dir/03
mahasiswa	Baik sensei	^		*	1/L/M/Asr/09
Dosen	Iya. nggak usah ngambil, jadi kalau program harus lihat jadwal juga dilihat. Pentingin sama mata kuliah yang ngulang-ngulang dulu		*	^	1/I/D/Dir/18 1/P/D/Dir/04
M	Yah, dihapus lagi. Berarti ga usah ambil ini?		^		1/I/M/Eks/18
D	Ya, nggak	^			1/L/D/Asr/10
M	Lo, kalau ini nggak ambil, berarti ini juga nggak ambil, sensei?		^		1/I/M/Eks/19
D	Ya, nggak. Ini kan 4 sks. Ini juga 4 sks, sama kan?		^		1/I/D/Dir/19
mahasiswa	kalau ini di SA itu gimana?		*		1/I/M/Kom/20
Dosen	SA gak menjamin lulus loh.	*	^		1/I/D/Dek/20
mahasiswa	SA tidak menjamin lulus? Sama aja dong	^			1/L/M/Asr/10
D	Iya loh. Tapi, ya monggo tapi kalau itu di SA sudah bayar mahal-mahal terus gak jamin lulus berarti program lagi semester depan, tahun depan.		^		1/I/D//Eks/21
M	Trus, gimana sensei?		^		1/I/M/Dir/21
D	Ya, itu.. itulah nasib mahasiswa yang telat-telat, ya, kayak begini		^		1/I/D/Eks/22
mahasiswa	sensei kalau ambil dokkai double gitu gak apa-apa ta sensei?		*		1/I/M/Dir/22
D	Double gimana?	^			1/L/D/Asr/11
M	Misal, saya ambil dokkai-nya semester 2 sama dokkai semester 4	^			1/L/M/Dek/11
D	Boleh. Asal nilai dokkai-dokkai yang sebelumnya tidak ada nilai D lagi	^			1/L/D/Dek/12
M	Iya, ga ada	^			1/L/M/Asr/12
D	Ya, gapapa. Ya, sudah pikir dulu.			^	1/P/D/Dir/05

	Pikir-pikir dulu, mau ambil yang mana? Karena SA tidak menjamin lulus.				
M	Baik, sensei	^			1/L/M/Asr/13

### Data 2

Penutur	Tuturan	Lokusi	Ilokusi	Perlokusi	Keterangan
mahasiswa	Tadi kan perwalian semester 4, ini diharuskan mengambil 21 Sks. Nah, kita yang kebanyakan 24 Sks ini, waktu semester 2 itu sudah ngambil kewarganegaraan yang ada di semester 4. Lalu kan sks kita kan tinggal 18. Jadi, kita sisa sks itu ada 6.	*			2/L/M/14/Asr
Dosen	he'em	*			2/L/D/13/Asr
Mahasiswa	rencana, rencana saya, rencana kita mau mengambil nihongo 2, perbaiki nilai nihongo 2 tapi, rata-rata, oh nihongo 2 di semester 2 kan 6 sks.		*		2/I/M/23/Dir
Dosen	Iya	*			2/L/D/14/Asr
Mahasiswa	itu bentrok semua sensei, gimana sensei?		*		2/I/M/24/Dir
Dosen	iya ya	*			2/L/D/15/Asr
Mahasiswa	itu kira-kira yang ikut 11 sampai 12 orang lagi.		*		2/I/M/25/Asr
Dosen	11 sampai 12??? Waah banyaknya.		*		2/I/D/23/Eks
Mahasiswa	iya ada yang ngulang dan saya perbaiki.		^	^	2/I/M/26/Dir 2/P/M/02/Dir
D	Bentroknnya yang mana, yang mana?		^	^	2/I/D/24/Asr 2/P/D/06/Asr
M	Kalau yang ngulang, pasti bentrok sama chukyuu kanji, terus kalau Rabu, sama teema betsu		^		2/I/M/27/Eks

D	Iya, kalau Rabu ini ga bisa	^			2/L/D/16/Asr
M2	Hah?!		^		2/I/M/28/Eks
M	itu jumat, nihongo sama karya ilmiah.		^		2/I/M/29/Eks
D	kalau yang ini jam ke-4 ya shoukyuu nihongo dari jam 12 sampai jam.. 13.30.	^			2/L/D/17/Asr
M	Jam setengah 2	^			2/L/M/15/Asr
D	bentrok sama kanji.	^			2/L/D/18/Asr
M	Iya, sama kanji	^			2/L/M/16/Asr
D	Ini coba, inikan sama bu fatiyah dulu kan ya?		^		2/I/D/25/Dir
M	iya kalau, bu Fadma...		^		2/I/M/30/Eks
Dosen	iya pasti bu fatiyah, kan bu fadma nanti masih cuti melahirkan.		*		2/I/D/26/Dir
M	Oh, iya..	^			2/L/M/17/Asr
D	Bu fatiyah ini coba pas dihari pertama, apakah bu fadma ini akan ganti jadwal? diganti jam?,		^	^	2/I/D/27/Dir 2/P/D/07/Dir
M	Hmm..	^			2/L/M/18/Asr
D	Soalnya bu fatiyah kesini itu cuman seminggu sekali dihari kamis.karena menggantikan bu fadma.		^	^	2/I/D/28/Dir 2/P/D/08/Dir
M	Ooo..	^			2/L/M/19/Asr
D	nah ini, apakah bu fatiyah dihari kamis atau gimana? Kalau misalkan tetap disini. Berarti nanti Mungkin masih bisa saya mundurkan. Mundur tapi, atau mungkin kalau bu fatiyah maju yang disenin ini berarti ini aman ya!.	^			2/L/D/19/Dir
M	Iya	^			2/L/M/20/Asr
D	Terus yang kedua kalau jumat, mau gak mau bu titien, bu titien bisa gak diganti siang?		^		2/I/D/29/Dir
Mahasiswa	Iya sensei			*	2/P/M/3/Asr

Dosen	he'eh. Jadi siangnya itu mungkin jam 12:30 setelah apa..?		*		2/I/D/30/Dir
M	Setelah Jumat	^			2/L/M/21/Asr
D	Ya.. setelah jumat langsung sampai jam 2 kurang lebih jam 2 mungkin jam 2 lebih 10 menit.	^			2/L/D/20/Asr
M	Hmm	^			2/L/M/22/Asr
D	Berarti izinnya ini, di saya ini tok. Apa istilahnya satu, satu, enam sks tapi cuman		^		2/I/D/31/Dek
Mahasiswa	4 sks	*			2/L/M/23/Asr
Dosen	iya 4 sks tapi, kalau dihari rabu kalau ada kuis tetap harus ikut supaya ada nilainya.		*		2/I/D/32/Dek
Mahasiswa	oh gitu.	*			2/L/M/24/Asr
M2	Berarti kalau ijin masuk kelas gapapa ya, sensei?		^		2/I/M/31/Dir
D	Ijin masuk kelas mana? masuk kelas lain?	^			2/L/D/21/Asr
M	Ini.. ini.. jadi kita ga masuk kelas, tapi kalau ada kuis kita ikut gitu		^		2/I/M/32/Dir
D	iya boleh.	^			2/L/D/22/Asr
M	mmm..	^			2/L/M/25/Asr
D	atau misalkan dibarengkan ini kan ya, sama ini ya, eh ini ini ya.		^		2/I/D/33/Dek
M	Iyaa	^			2/L/M/26/Asr
Dosen	dengan ini berarti nanti ehh, ijin apa Namanya ke saya “ sensei saya ada kuliahnya bu kazumi saya tidak bisa ikut kuis tapi, setelah selesai minta soal kuisnya ke saya”		*		2/I/D/34/Dek
Mahasiswa	iya nanti ehh saya,		^	*	2/I/M/33/Kom 2/P/M/4/Kom
Mahasiswa	berarti kita nunggu kepastian		^	*	2/I/M/34/Dek 2/P/M/5/Dek

Dosen	iya bu fatiyah. Iya kalau bu fadma, kalau prekdisi saya baru bisa masuk lagi itu setelah UTS. Prediksi saya.		*		2/I/D/35/Dir
M	Hehehe (ketawa)		^		2/I/M/35/Asr
D	Karena cuti melahirkan.		^	^	2/I/D/36/Dir 2/P/D/09/Dir
mahasiswa	gitu sensei ya	*			2/L/M/27/Asr
Dosen	nah, selama fadma sensei gak ngajar diganti sama nih fat ini singkatan dari fatiyah sensei.		*		2/I/D/37/Dir
M	Iya.. nanti tinggal bilang ke anak-anak aja	^			2/L/M/28/Kom
D	nanti tinggal lobby sama fatiyah sensei saja” sensei dijadwal menggantikan bu fadma ya? Ehh, itu jamnya tetap siang jam 12 kah sensei? Atau diganti jam 7 pagi. Terus kenapa? Kalau jam 7 pagi biasanya bersyukur itu istilahnya,		^	^	2/I/D/38/Dir 2/P/D/10/Dir
M	berarti tinggal tunggu kabar dari fadma, eh fatiyah sensei?		^		2/I/M/36/Dek
D	Iya	^			2/L/D/23/Asr
M	nanti akan saya beritahukan ke anak-anak juga.		^		2/I/M/37/Kom
D	jadi kalau misalkan, fatiyah sensei ganti jam 7 otomatis saya tetap kan?!		^		2/I/D/39/Dek
M	iya sensei. Masuk sini sensei. Tetap tetap sini sensei.	^			2/L/M/29/Asr
D	tetap disini tapi, kalau misalkan oh gak tetap jam segini, berarti mau gak mau mulainya jam 13:30 sampai sore itu loh kan.	^			2/L/D/24/Dek
mahasiswa	tapi, waktu yang dulu kita yang semester 2 itu sensei, kita punya 2	*	^		2/I/M/38/Eks

	kelas, kelas ichinensei sendiri, sama kelas senpai sendiri.				
Mahasiswa 2	Sensei iya ta?		*		2/I/M/39/Dir
D	oh ya itu pernah itu kebijakan, karena istilahnya opo namae ehh apa ehh	^			2/L/D/25/Asr
M	takut e ichinensei gak nututi gara-gara senpai.	^			2/L/M/30/Asr
D	ya pertama itu terus kemudian karena waktu yang dulu itu jumlah pesertanya lebih dari 30. Pertama, pertama sampai 40 loh ya.		^	^	2/I/D/40/Eks 2/P/D/11/Eks
M	iya.sampai full.	^			2/L/M/31/Asr
D	sampai full karena lebih dari 40 itu, itu akhirnya saya mengusulkan untuk dibagi 2 kelas. Nah, akhirnya dibagi 2 kelas. Oh ketika dibagi 2 kelas, oh ketahuan ichinenseitu jumlahnya sekitar 25 sisanya yang 15 itu..		^	^	2/I/D/41/Dir 2/P/D/12/Dir
M	Senpai-senpai. Ooo..	^			2/L/M/32/Asr
D	mangkanya itu bisa dipisah		^	^	2/I/D/42/Dir 2/P/D/13/Dir
M	Iya, sensei	^			2/L/M/33/Asr
D	Nah sekarang inikan ichinensei sendirikan gak sampai 20		^		2/I/D/43/Eks
M	Loh, iya kah?		^		2/I/M/40/Eks
Dosen	iya, kurang lebih 20 lah terus apalagi banyak yang gak ini yang gak bisa program lanjut kayak ini siapa itu wahyu karena nilainya jelek, terus imami itu juga keluar, jadikan..	*			2/L/D/26/Asr
M	Loh, resign?		^		2/I/M/41/Eks

D	he'eh.		^	^	2/I/D/44/Dir 2/P/D/14/Dir
M	waah,,,		^		2/I/M/42/Asr
D	Denger-denger saya.		^	^	2/I/D/45/Dir 2/P/D/15/Dir
M	Oo.. Denger-denger	^			2/L/M/34/Asr
D	denger-denger gitu jadi, otomatis gak sampai 20 terus ditambah anak yang ninensei..?		^		2/I/D/46/Dir
M	Ada yang ngulang juga	^			2/L/M/35/Asr
D	yang ngulang sekitar 10 jadi kurang lebih kan 30. Jadi kan, masih bisa untuk satu kelas.		^	^	2/I/D/47/Dek 2/P/D/16/Dir
M	Berarti memang harus liat kapasitasnya dulu ya, sensei?	^			2/L/M/36/Dek
D	Iya	^			2/L/D/27/Ar
M	Berarti harus juga konfirmasi dulu		^		2/I/M/43/Dir
Dosen	konfirmasi dulu setelah konfirmasi. Jangan lupa bilang ke saya. Atau atau oh tetap sensei! Yawes tetap berarti mau gak mau mundur atau kita lihat dengan suasana kelas dulu. Kalau suasana kelasnya ternyata opo namae ohhh,, banyak, dibagi 2 kelas, baru bisa dibikin kelas senpai dan kelas yang biasa,		*		2/I/D/48/Dir
M	Liat kelas yang Perdana berarti.	^			2/L/M/37/Dek
D	Jadi dulu dibikin kelas senpai bukan karena, karena alasan senpai, terus (1 nen) ndak bisa nututi tapi karena banyaknya itu tuh kan.		^	^	2/I/D/49/Dir 2/P/D/17/Dir
M	iya.	^			2/L/M/38/Asr
D	iya toh? banyak kan? Apalagi...		^	^	2/I/D/50/Dir 2/P/D/18/Dir
M	Mulek		^		2/I/M/44/Eks

D	mulek terus. habis itu lagi, ambek senpaine seng mbeler-mbeler terus. anak ichinensei jadi tambah bingung ini, jadi yacudah dipisah.		^	^	2/I/D/51/Dir 2/P/D/19/Dir
M	jadi kita dapet, apa ya..? Dapat kesempatan buat masukin nihongo, ada kesempatan berapa hari buat konfirmasi ke komputer ini.		^		2/I/M/45/Dir
D	nanti kan ada KPRS kan.	^			2/L/D/28/Asr
M	iya iya sensei	^			2/L/M/39/Asr
D	iya ada masa KPRS ketika, mendelete atau ...	^			2/L/D/29/Asr
M	itu kapan kira-kira sensei waktunya? Satu minggu kah?	^			2/L/M/40/Asr
D	sek ya		^	^	2/I/D/52/Dir 2/P/D/20/Dir
M	sensei, pernah bilang kalau seminggu masuk itu masih bisa!		^	^	2/I/M/46/Dir 2/P/M/6/Dir
D	Ini loh pengajuan KPRS ehh sek sek kok 4 september, sek bagaimana ini?		^		2/I/D/53/Dir
M	jadi, kalau seumpama kita waktu sudah masuk, sudah masuk seminggu kemudian bisa sensei?		^		2/I/M/47/Dir
D	loh mangkanya, ini dilihat, sek ini-ini kalendernya keliru. Loh bagaimana saya keliru.. sek-sek, semester genap KPRS: 5 maret sampai 16 maret. Ingat! Dicatat di kalender akademik yang saya bagikan tadi loh yang ada warnanya itulah.		^	^	2/I/D/54/Dir 2/P/D/21/Dir
M	Iya sensei, ini sensei	^			2/L/M/41/Asr
D	iya kasih tulis disitu KPRS: 5 sampai 16 maret. 2 minggu berarti		^	^	2/I/D/55/Dir 2/P/D/22/Dir
mahasiswa	Iya sensei. yaudah sensei kalau begitu, makasih.			*	2/I/M/48/Dek 2/P/M/7/Dek

D	saya suruh ini ya?			^	2/I/D/56/Dir 2/P/D/23/Dir
M	Oh, ya.. seperti biasa	^			2/L/M/42/Asr
D	konsultasi dengan saya sekarang harus dengan begini sekarang.	^			2/L/D/30/Asr
M	kayak dikonjen.				2/I/M/49/Dir
D	kayak dikonjen ya?				2/I/D/57/Dir
M	iya.	^			2/L/M/43/Asr
D	saya gak mau kalah sama konjen			^	2/I/D/58/Dir 2/P/D/24/Dir
M	hehehe	^			2/L/M/44/Eks
D	wes ayo. Satu nulis disini, iya ini saya pinjami bullpen.			^	2/I/D/59/Dir 2/P/D/25/Dir
M	Hehehehe.. baik, sensei, terima kasih	^			2/L/M/45/Eks
D	Ya	^			2/L/D/31/Asr

**SURAT PERNYATAAN KETUA  
PENELITI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Syamsuri Ariwibowo, M.Pd

NIDN : 0720105502

Pangkat/Golongan : IVa

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian saya dengan judul:

**Peran Tindak Tutur Dalam Percakapan antara Dosen dan mahasiswa**

yang diusulkan dalam Penelitian Pemula DIPA Universitas Dr. Soetomo untuk tahun anggaran 2017/2018 **bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya yang sudah diterima ke Kas Universitas.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 17 Juli 2018

Mengetahui,

Yang menyatakan,

Ketua lembaga Penelitian,

Dr. Sri Utami Ady, SE, MM

Drs. Syamsuri Ariwibowo, M.Pd

NPP: 94.01.1.170

NPP: 84.01.1.007



YAYASAN PENDIDIKAN  
CENDEKIA UTAMA  
UNIVERSITAS DR. SOETOMO  
**LEMBAGA PENELITIAN**

50

Jl. Semolowaru 84 Surabaya, 60118 Telp. (031) 5925970, 5924452, Fax. (031) 5938935  
website: <http://unitomo.ac.id> Email : [lemlit@unitomo.ac.id](mailto:lemlit@unitomo.ac.id)

**SURAT PERNYATAAN KETUA  
PENELITI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Syamsuri Ariwibowo, M.Pd  
NIDN : 0720105502  
Pangkat/Golongan : IVa  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian saya dengan judul:

**Peran Tindak Tutur Dalam Percakapan antara Dosen dan mahasiswa**

yang diusulkan dalam Penelitian Pemula DIPA Universitas Dr. Soetomo untuk tahun anggaran 2017/2018 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya yang sudah diterima ke Kas Universitas.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Juli 2018

Yang menyatakan,

Mengetahui,

Ketua lembaga Penelitian,



Dr. Sri Utami Ady, SE, MM

NPP: 94.01.1.170



Drs. Syamsuri Ariwibowo, M.Pd

NPP: 84.01.1.007